

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Hal ini di kemukakan oleh E.B. Tylor (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2005: 5). Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang menjadi acuan masyarakat dalam menentukan sikap dan tindakan. Menurut KBBI, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai budaya merupakan sesuatu yang disepakati oleh masyarakat sebagai hal yang baik dan menjadi konsep ideal yang mengakar pada kebiasaan, kepercayaan, dan pola pikir masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012: 99) mengatakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat ini dijadikan orientasi dan tujuan dalam bertindak.

Nilai budaya tidak bersifat statis, terkadang berubah seiring perkembangan zaman. Perkembangan teknologi dan pengetahuan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya ditengah kehidupan masyarakat. Pergeseran nilai budaya yang dimaksud disini adalah pergeseran konsep ideal dalam budaya masyarakat. Pergeseran nilai budaya ini tercermin dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Tehormat* (2012) karya Gus tf Sakai yang diterbitkan oleh Gramedia.

Kumpulan cerpen ini membenturkan antara tradisi dengan modernitas. Perbenturan antara tradisi dan modernitas ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya ditengah kehidupan masyarakat. Pergeseran tersebut diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan pengetahuan yang mempengaruhi cara hidup dan pola pikir masyarakat. Hampir semua

cerpen dalam kumpulan cerpen ini berlatar budaya Minangkabau. Cerpen “Orang Bunian”, misalnya, berangkat dari mitos di Minangkabau. Orang bunian adalah makhluk yang memiliki alam tersendiri di dalam hutan yang sepi dan tidak dihuni oleh manusia. Menurut KBBI, orang bunian adalah makhluk halus atau siluman yang hidup di dalam hutan. Cerpen ini bercerita tentang kenangan seorang pria tentang orang bunian di buki Burai.

Pada cerpen “Orang Bunian” diceritakan, bagi *ninik mamak* dan tetua kaumnya, setiap alam yang berbeda dikatakan saling menjaga dengan tujuan menjaga diri dan lingkungan. Namun terjadi pergeseran terhadap nilai yang terkandung dalam mitos orang bunian di tengah kehidupan masyarakat di dalam cerpen ini, ketika orang-orang mulai menjadikan bukit Burai menjadi gundukan tanah pribadi dan membangun vila di atasnya. Masyarakat tidak lagi memperhatikan alam dan lingkungannya sehingga kelestarian alam bukit Burai tidak terjaga lagi.

Pergeseran lainnya terdapat pada cerpen “Kaki Yang Terhormat”. Makna kaki di dalam cerpen disampaikan dalam pepatah Minangkabau *berkata pelihara lidah, berjalan pelihara kaki* pepatah ini dapat diartikan bahwa dalam melakukan sesuatu harus mempertimbangkan dampaknya kemudian. Pepatah ini merupakan bentuk nilai kepribadian masyarakat Minangkabau yang menjadi acuan dalam membangun kepribadian atau jati diri. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Oktavianus (2013) bahwa bahasa yang membentuk jati diri dan karakter bangsa dapat dibagi menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama adalah ujaran-ujaran yang dituturkan secara literal dan kelompok kedua adalah bahasa yang mengandung pesan-pesan moral yang dikemas dalam bentuk peribahasa dan ungkapan. Dalam cerpen “Kaki Yang Terhormat”, falasafah kaki ini diajarkan oleh tokoh nenek ke anak cucunya. Namun setelah anaknya yang bernama Harun pergi merantau dan sukses, terjadi pergeseran nilai kepribadian dalam diri Harun. Ia terlibat proyek besar dengan meruntuhkan bukit kaki dan di bawahnya dibangun pabrik semen. Singkat

cerita ia akhirnya terjatuh dalam kasus korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepribadian yang disampaikan dalam falsafah yang diajarkan tokoh nenek kepada Harun telah mengalami pergeseran.

Ada kecenderungan yang sama yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya dalam kedua cerpen di atas, yaitu hadirnya modernitas. Dalam cerpen "Orang Bunian" bentuk modernisasi yang hadir adalah pembangunan vila di bukit Burai yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap orang bunian. Sedangkan dalam cerpen "Kaki Yang Terhormat", bentuk modernisasi yang hadir adalah proses merantau yang dilakukan Harun yang kemudian mempengaruhi nilai kepribadian dalam dirinya. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa modernitas dan tradisi menjadi sesuatu yang kontradiktif. Hadirnya modernisasi di tengah kehidupan masyarakat dapat merubah nilai-nilai budaya masyarakat.

Gus tf Sakai merupakan penulis ternama dari Sumatra Barat. Ia lahir pada tanggal 13 Agustus 1965 di Payakumbuh. Gus tf Sakai sudah aktif menulis sejak berusia belasan tahun. Hingga saat ini Gus tf Sakai telah membukukan 6 novel (3 diantaranya merupakan novel remaja), 5 kumpulan cerpen, dan 3 kumpulan puisi. Beberapa diantaranya mendapat penghargaan seperti Penghargaan Sastra Lontar dari Yayasan Lontar di tahun 2001, Penghargaan Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa di tahun 2002, dan Sea Write Award dari Kerajaan Thailand di tahun 2004 untuk kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta*. Selain itu kumpulan cerpen ini juga diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Barber and Other Short Stories* tahun 2002 oleh Yayasan Lontar. Selanjutnya, Sih Award dari Jurnal Puisi untuk puisi yang berjudul *Susi 2000 M* di tahun 2002, dan Khatulistiwa Literary Award (KLA) untuk kumpulan cerpen *Perantau* di tahun 2007. Selain itu karya-karyanya pun telah dimuat di berbagai media daerah maupun nasional (Gus tf Sakai, 2012).

Salah satu karya Gus tf Sakai, yakni kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* diterbitkan pada tahun 2012. Buku ini memuat cerpen-cerpen yang ia tulis dalam masa 25 tahun kepengarangannya. Dalam buku kumpulan cerpen ini terdapat dua belas cerpen yang terbit di berbagai media diantaranya cerpen “kulah” yang diterbitkan di Media Indonesia, 20 Maret 1994, cerpen “Upit” diterbitkan Kompas, 9 juli 2004, cerpen “Melihat Ibu” diterbitkan Surabaya Pos, 7 Juni 1998, cerpen “api” diterbitkan Republika, 9 Juli 1998, cerpen “Lebaran, Jangan, Jangan ...” diterbitkan Kompas, 1 Desember 2002, cerpen “Bulan Setempayan” diterbitkan Majalah Kartini,1986, cerpen “Kaki yang Terhormat” diterbitkan Kompas, 20 Desember 2009, cerpen “Kak Ros” diterbitkan Kompas, 16 Januari 2011, cerpen “Orang Bunian” diterbitkan Kompas, 25 April 2010, cerpen “Pakiah dari Pariangan” diterbitkan Kompas, 28 Agustus 2011, cerpen “Liang Harimau” diterbitkan Kompas, 28 Desember 2008, cerpen “Lak-uk Kam” diterbitkan Kompas, 23 September 2007(Gus tf Sakai, 2012).

Kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* hadir sebagai representasi fenomena sosial dan budaya hari ini. Ketika modernisasi tidak dapat dihindari, pergeseran nilai-nilai budaya sangat mungkin terjadi baik disadari maupun tidak disadari oleh masyarakat. Pemaparan diatas merupakan asumsi dari penulis, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai persoalan sosial dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* sekaligus melihat hubungan atau refleksi sosial yang terjadi di dalam objek tersebut melalui pendekatan Sosiologi Sastra. Sehingga, dalam penelitian ini penulis berfokus pada masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam objek, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan sosial. Hal ini dikemukakan oleh Ratna (2006: 339-340) yang menjelaskan bahwa model hubungan yang terjadi itu disebut dengan refleksi sosial.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apa bentuk pergeseran nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus Tf Sakai?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian adalah menjelaskan bentuk pergeseran nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus Tf Sakai.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan dari peristiwa fiksi (kumpulan cerpen) dengan realitas kebudayaan yang ada di Minangkabau (membandingkan antara hal ideal dengan realita yang terjadi). Secara praktis penelitian ini bermanfaat, sebagai sumbangan bagi ilmu sastra terutama pendekatan sosiologi sastra dalam khasanah Sastra Indonesia.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian dengan menggunakan kumpulan cerpen *Kaki yang Terhormat* sebagai objek kajian memang sudah ada sebelumnya, namun menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian penulis. Ada juga penelitian yang menggunakan pendekatan yang sama dengan penulis namun dengan karya yang berbeda.

1. "Transitivitas dalam Antologi Cerpen *Kaki Yang Terhormat* Karya Gus Tf Sakai." Skripsi Ogi Raditya (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transitivitas dalam antologi cerpen *Kaki Yang Terhormat* proses dan partisipan yang terkait di dalamnya, menunjukkan persentase yang cukup sebanding. Selanjutnya, data transitivitas didominasi proses material serta partisipan yang

terlibat di dalamnya, yang mencakup aktor, sasaran, hasil, dan pemanfaat, yaitu berturut-turut sebesar 69% dan 68%. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan ceritanya dengan nyata, aktif, dan dinamis, terkait dengan tema sosial dan karakteristik cerpen realis yang dikarangnya.

2. “Cerminan Budaya Pakiah dalam Cerpen Karya Gus tf Sakai.” Skripsi Ruth R. Bepinoso (2018). Penelitian ini tentang analisis sosial dalam cerpen “Pakiah dari Pariangan” karya Gus tf Sakai. Tujuannya untuk mendeskripsikan aktivitas dan tindakan pakiah serta menjelaskan kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra dan teori kebudayaan interaksionisme.
3. “Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam Novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany.” Skripsi Zulfadhli (2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk pergeseran terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Bulan Susut*, yaitu berkaitan dengan pelaksanaan “adat bersandi syara’, syara’ bersandi kitabullah”, mamak tidak lagi menjadi panutan bagi keluarga, penghulu tidak lagi menjadi panutan bagi masyarakat, dan pudarnya pesona bundo kanduang sebagai perempuan Minangkabau. Terjadinya berbagai bentuk pergeseran terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Bulan Susut* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh lingkungan sosial, perubahan sistem kepemimpinan dalam masyarakat, dan semakin kuatnya peran ayah dalam keluarga.

## 1.6 Landasan Teori

Pengertian bahwa karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang merupakan pengertian yang dianut kuat oleh kaum Romantik. Namun, pengertian ini tidak hanya bertahan pada masa Romantik, tetapi terus bertahan sampai masa sekarang. Pengertian demikianlah yang kemudian membuat banyak studi sastra yang mendekati karya sastra secara psikologi mencoba memahami karya sastra dengan melihat latar belakang kejiwaan pengarang atau setidaknya dengan menanyakan apa yang dimaksud oleh si pengarang dengan karya-karyanya yang dipelajari itu. Namun, sebagaimana nasib pengertian-pengertian yang terdahulu, pengertian ini pun telah tidak dipercaya oleh cukup banyak ahli.

Alasan-alasan yang dijadikan alat penyanggah terhadap pengertian ini antara lain sebagai berikut. *Pertama*, banyak sekali sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwa, melainkan cerminan masyarakat, merupakan alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas, seperti yang ternyata dalam gagasan mengenai realisme, naturalisme dan realisme sosialis. *Kedua*, sebagai ekspresi karya sastra tidak perlu dipublikasikan secara luas. Segala persoalan yang ada pada diri pengarang segera terselesaikan begitu persoalan itu terekspresikan. *Ketiga*, sebagai ekspresi jiwa pengarang, karya sastra tidak akan dapat bertahan melampaui diri dan masa pengarang. *Keempat*, karya sastra tidak dapat menjadi milik subjektif pengarang sepenuhnya karena setidaknya bahasa yang digunakan merupakan milik bersama. Keempat kemungkinan pengertian mengenai karya sastra di atas benar-benar menggiring karya sastra sendiri ke arah sebuah wilayah yang terpisah dari kenyataan sosial yang menjadi objek sosiologi (Faruk, 2013:44-45).

Sosiologi berasal dari kata Latin yaitu *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi sosiologi berarti “berbicara mengenai masyarakat”. Muncul pada abad ke-19, sosiologi dikemukakan oleh seorang ahli filsafat

Francis yang bernama Auguste Comte. Menurutnya, sosiologi merupakan ilmu kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan (Soekanto, 2013:4). Sedangkan menurut salah seorang ahli, Patirim Sorokin (dalam Soekanto, 2013:17), sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya).

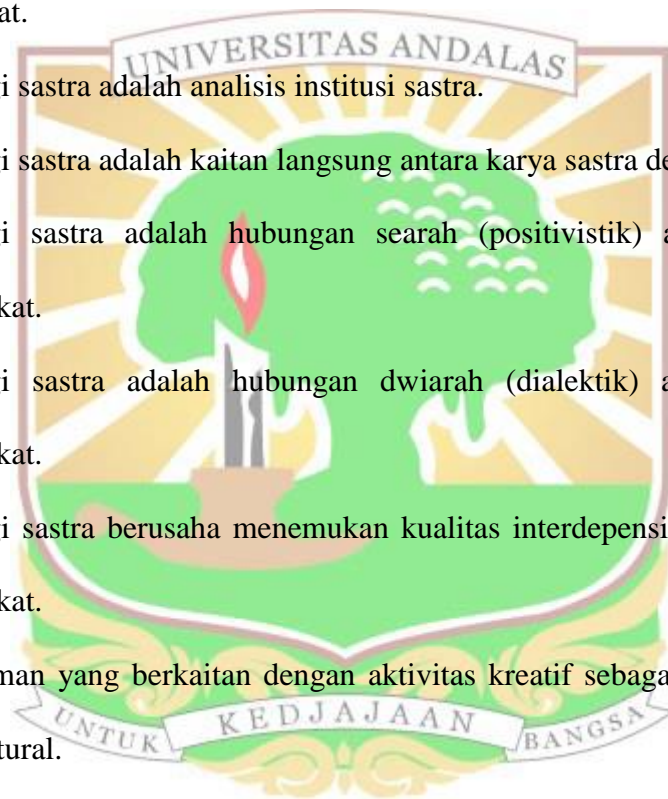
Sosiologi adalah ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakatnya (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan masyarakatnya), dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupan (Shadily, 1984: 2). Wellek & Warren (1989: 109) menjelaskan bahwa sastra mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos (Wellek & Warren, 1989: 109).

Menurut Ratna (2011: 2-3) mengatakan ada sejumlah devenisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.



4. Analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh perannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.
5. Analisis yang berkaitan dengan manfaat karya dalam membantu perkembangan masyarakat.
6. Analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat.
7. Analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.
8. Sosiologi sastra adalah analisis institusi sastra.
9. Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat.
10. Sosiologi sastra adalah hubungan searah (positivistik) antara sastra dengan masyarakat.
11. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
12. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.
13. Pemahaman yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai semata-mata proses sosiokultural.
14. Pemahaman yang berkaitan dengan aspek-aspek penerbitan dan pemasaran karya
15. Analisis yang berkaitan dengan sikap-sikap masyarakat pembaca.



Di antara 15 definisi di atas, definisi nomor 1, 2, 3, 11, dan 12, dianggap mewakili keseimbangan kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat, dengan memberikan prioritas pada definisi nomor 1. Alasannya, pertama, definisi nomor 1 bersifat luas, fleksibel, dan tentatif, kedua, secara implisit telah memberikan intensitas terhadap peranan karya sastra.

Dengan kalimat lain, deventisi nomor 1 berbunyi: analisis terhadap unsur-unsur karya seni sebagai bagian integral unsur-unsur sosiokultural.

Aspek-aspek sosiologis yang terpantul dalam sastra tersebut, selanjutnya dihubungkan dengan beberapa hal, yakni: (a) konsep stabilitas sosial, (b) konsep kesinambungan masyarakat yang berbeda, (c) bagaimana seorang individu menerima individu lain dalam kolektif, (d) bagaimana proses masyarakat dapat berubah secara bertingkat, (e) bagaimana perubahan besar masyarakat, misalkan dari feodalisme ke kapitalisme.

Hubungan timbal balik diantara unsur-unsur sosial diatas akan besar pengaruhnya terhadap kondisi sastra. Berbagai aspek tersebut, sesungguhnya masih dapat diperluas lagi menjadi berbagai refleksi sosial sastra, antara lain: (a) dunia sosial manusia dan seluk beluknya, (b) penyesuaian diri individu pada dunia lain, (c) bagaimana cita-cita untuk mengubah dunia sosialnya, (d) hubungan sastra dan politik, (e) konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Dari paparan demikian, berarti hubungan sosiologi dan sastra bukanlah hal yang dicari-cari. Keduanya sama-sama melengkapi hidup manusia (Endraswara, 2008: 88).

Penulis tertarik untuk mengkaji persoalan sosial dalam kumpulan cerpen kaki yang terhormatsekaligus melihat hubungan atau refleksi sosial yang terjadi di dalam objek tersebut melalui pendekatan Sosiologi Sastra. Sehingga, dalam penelitian ini penulis berfokus pada masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam objek, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan sosial. Hal ini dikemukakan oleh Ratna (2006: 339-340) yang menjelaskan bahwa model hubungan yang terjadi itu disebut dengan refleksi sosial.

Lebih lanjut perlu diketahui bahwa dalam penelitian Sosiologi Sastra terdapat tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra yang artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan dan dijelaskan makna sosiologisnya. Perspektif ini biasa juga disebut dengan

sosiologi karya. Kedua, perspektif biografis dari sudut pandang pengarang. Perspektif ini biasanya disebut dengan Sosiologi Pengarang. Ketiga, perspektif reseptif yang merupakan analisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Perspektif ini biasanya disebut dengan Sosiologi Pembaca (Endraswara, 2008: 80-81). Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada perspektif pertama yaitu Sosiologi Karya.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami kumpulan cerpen yang berjudul *Kaki yang Terhormat* karya Gus tf Sakai secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pergeseran nilai budaya melalui gambaran dalam kumpuln cerpen tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan apa saja bentuk pergeseran nilai budaya yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* karya Gus tf Sakai. Selanjutnya, teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan penulisan berbentuk skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

Bab II: berisi analisis unsur instrinsik kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat* yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema.

Bab III: Menjelaskan bentuk pergeseran nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat*.

Bab IV : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran

